

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SISOSIAL
PADA LANSIA DI KELURAHAN WIROGUNAN

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Keperawatan



DISUSUN OLEH

SUMIATI

KP.1901394

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA

2023



NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI
SOSIAL PADA LANSIA DI KELURAHAN WIROGUNAN**

Disusun Oleh :

Sumiati

KP.1901394

08082023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Akhmadi, S.Kp., M.Kes., M.Kep., Sp.Kep.Kom

Penguji I / Pembimbing Utama

Antok Nurwidi Antara, S. Kep., Ns., M.Kep

Penguji II / Pembimbing Pendamping

Ns. Nur Anisah, S.Kep., M.Kep., Sp.KJ

Naskah publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk

memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan

06092023

Yogyakarta,.....

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep



HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI KELURAHAN WIROGUNAN

Sumiati¹, Antok Nurwidi Antara², Nur Anisah³

INTISARI

Latar belakang : lansia adalah seseorang yang telah lanjut usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia, proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang yang telah melalui beberapa tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, dan tua. Salah satu masalah gangguan kesehatan yang dapat muncul pada lansia yaitu gangguan fungsi kognitif. Sejumlah resiko psikososial hilangnya interaksi sosial dan mental. Dampak dari menurunnya fungsi kognitif pada lansia yaitu akan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat ataupun dalam keluarga.

Tujuan penelitian : untuk mengetahui Hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia.

Metode penelitian : Jenis penelitian kuantitatif observasionl analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*, dilakukan di Kampung Nyutran RW 19 Kelurahan Wirogunan dengan jumlah responden 60 lansia, sempel dalam penelitian ini menggunakan total sempel dimana menggunakan semua lansia yang berada di Kampung Nyutran RW 19 Kelurahan Wirogunan dengan pengambilan sampling *purposive sampling*. Instrumen penelitian fungsi kognitif menggunakan kuesioner *MMSE* sedangkan instrumen interaksi sosial menggunakan kuesioner interaksi sosial. Dengan analisis Rank Spearman.

Hasil : Ada hubungan antara fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia dengan P value = 0,000 ($<0,05$) demikian hubungan fungsi kognitif dengan interaksi sosial berpengaruh.

Kesimpulan : Dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial

Kata Kunci : Fungsi Kognitif, Interaksi Sosial, Lansia

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN COGNITIVE FUNCTION AND SOCIAL INTERACTION SKILLS IN THE ELDERLY IN WIROGUNAN VILLAGE

Sumiati¹, Antok Nurwidi Antara², Nur Anisah³

ABSTRACT

Background: Elderly is someone who has aged 60 years and above. The elderly are an age group in humans who have entered the final stage of their life phase. Aging or getting old is a condition that occurs in human life, the aging process is a process throughout life, not only starting at the beginning of life. Growing old is a natural process, which means that a person has gone through several stages of life, namely child, adult, and old. One of the health problems that can arise in the elderly is impaired cognitive function. A number of psychosocial risks of loss of social and mental interaction. The impact of decreased cognitive function in the elderly is that it will cause a shift in the role of the elderly in carrying out social interactions in the community or in the family.

Purpose of the study: to determine the relationship between cognitive function and the ability of social interaction in the elderly.

Research method: This type of quantitative observational analytic research using a cross sectional study approach, conducted in Nyutran Village RW 19 Wirogunan Village with 60 elderly respondents, the sampel in this study used a total sampel which used all elderly people in Nyutran Village RW 19 Wirogunan Village with purposive sampling. The cognitive function research instrument uses the MMSE questionnaire while the social interaction instrument uses a social interaction questionnaire. With Spearman Rank analysis.

Results: There is a relationship between cognitive function and the ability of social interaction in the elderly with P value = 0.000 (<0.05) so the relationship between cognitive function and social interaction is influential.

Conclusion: This study shows that there is a relationship between cognitive function and the ability of social interaction.

Keywords: Cognitive Function, Social Interaction, Elderly

¹ Student of Nursing Science Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia adalah seseorang yang telah lanjut usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya (Kamsari, 2022).

Lansia atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia, proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang yang telah melalui beberapa tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan makin memburuk, gerakan lambat, dan figure tubuh yang tidak professional (Nugroho, 2015).

Berdasarkan data yang di dapat dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, penduduk dunia yang berumur 60 tahun keatas mencapai 1,4 miliar, sedangkan pada tahun 2050 penduduk dunia yang berumur 60 tahun keatas diperkirakan akan berlipat ganda menjadi 2,1 miliar (Kamsari, 2022).

Pada tahun 2030, diperkirakan 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih (WHO, 2022). Saat ini, proporsi penduduk yang berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar. Populasi penduduk yang berusia 60 tahun ke atas di dunia akan berlipat ganda menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050. Tidak hanya jumlah dan proporsi lansia saja yang mengalami peningkatan, bahkan seiring dengan meningkatnya umur harapan hidup, proporsi lansia tua 80 tahun ke atas juga mengalami peningkatan, bahkan pada tahun 2020 sampai dengan 2050 di perkirakan meningkat tiga kali lipat hingga mencapai 426 juta (BPS, 2022).

Indonesia sudah memasuki struktur penduduk tua (*aging population*) sejak tahun 2021, dimana persentase penduduk lanjut usia sudah mencapai lebih dari 10 persen. Persentase lansia meningkat 3 persen selama lebih dari satu dekade (2010-2021) sehingga menjadi 10,82 persen. Umur harapan hidup juga mengalami peningkatan dari 69,81 tahun pada 2010 menjadi 71,57 tahun di tahun 2021. Angka umur harapan hidup ini menggambarkan setiap penduduk yang lahir di tahun 2021 berharap akan dapat hidup 71-72 tahun (BPS, 2022).

Persentase penduduk lansia D.I. Yogyakarta dari hasil sensus penduduk tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 15,75 persen dari 13,08 persen hasil sensus penduduk 2010. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa di D.I Yogyakarta berada pada era *ageing population* yaitu ketika persentase penduduk usia 60 tahun keatas mencapai 10 persen keatas (BRS, 2020).

Daerah Istimewah (DI) Yogyakarta merupakan provinsi dengan porsi penduduk yang berusia 60 tahun ke atas terbesar secara nasional. Berdasarkan data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), jumlah penduduk lansia DI Yogyakarta mencapai 637,353 jiwa pada Desember 2021. Jumlah porsinya mencapai 17,33% dari total penduduk DI Yogyakarta sebanyak 3,68 juta jiwa. Porsi tersebut menjadi yang terbesar di dibandingkan dengan provinsi lainnya, serta melampaui rerata nasional yang hanya sebesar 11,01%. Jumlah lansia DI Yogyakarta menurut kelompok umurnya : 75 tahun keatas: 164,069 jiwa , 70-74 tahun: 107.408 jiwa, 65-69 tahun: 158,550 jiwa, 60-64 tahun: 207,326 jiwa (Kemendagri, 2021).

Dalam waktu hampir lima dekade, peresntasi lansia di Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2020), yaitu menjadi 9,92% 26 jutaan dimana lansia perempuan sekitar 1% lebih banyak dari pada lansia laki-laki 10,43% berbanding 9,42%. Dari semua lansia yang berada di Indonesia,lansia muda (60;69 tahun) lebih mendominasi dengan mencapa

64,29%, selanjutnya diikuti oleh lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua berusia 80 tahun keatas dengan besaran masing-masing 27,23% dan 8,49% (kemenkes RI, 2020). Fenomena ini jelas mendatangkan sejumlah konsekuensi, di antara lain timbulnya suatu masalah fisik, mental, sosial, serta kebutuhan pelayanan kesehatan dan keperawatan, terutama pada kelainan degeneratif.

Salah satu masalah gangguan kesehatan yang dapat muncul pada lansia yaitu gangguan fungsi kognitif. Sejumlah resiko psikososial hilangnya interaksi sosial dan mental. Gangguan mental yang sering muncul yaitu depresi yang dapat mengakibatkan lansia mengalami gangguan fungsi kognitif (Kamsari, 2022).

Dampak dari menurunnya fungsi kognitif pada lansia yaitu akan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat ataupun dalam keluarga. Hal ini didukung pula oleh sikap lansia yang cenderung egois dan eggan mendengarkan pendapat dari orang lain, sehingga mengakibatkan lansia merasa terasing secara sosial yang dapat akhirnya lansia merasa terisolasi dan merasa tidak berguna karna tidak ada penyalurkan emosional melalui bersosialisasi. Keadaan ini menyebabkan kemampuan interaksi sosial pada lansia menurun baik secara kualitas maupun secara kuantitas, karena peran lansia digantikan oleh generasi muda, dimana keadaan seperti ini terjadi sepanjang hidup dan tidak dapat di hindari (Kamsari, 2022)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis, 16 Februari 2023 di dapat informasi dari kader lansia bahwa jumlah lansia di Kampung Nyutran RW 19 Kelurahan Wirogunan sebanyak 60 orang, kemudian peneliti melakukan wawancara pada tanggal 19 Februari 2023 pada lansia sebanyak 5 orang di Kampung Nyuntra RW 19 sesuai arahan dari kader lansia karena ada tindakan pemeriksaan kesehatan lansia yang dilakukan di Kampung Nyutran RW 19 Kelurahan Wiroguna.

Peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi responden di TK Budi Rahayu Nyutran RW 19 yang sedang dipakai sebagai tempat pemeriksaan kesehatan lansia dan dari hasil wawancara di dapatkan lansia yang mengalami masalah gangguan fungsi kognitif yaitu 2 orang lansia dengan ditandai adanya gangguan memori jangka pendek yaitu lansia yang tidak bisa mengingat kembali apa yang telah di sampaikan oleh peneliti, atensi di tandai dengan kontak mata kurang dan kalkulasinya juga kurang di tandai dengan lansia sulit untuk menghitung tahun sedangkan 3 orang lainnya fungsi kognitifnya normal dengan ditandai lansia mampu mengingat kembali apa yang telah disampaikan peneliti, orientasi, registrasi, berbahasa, atensi dan kalkulasinya juga baik.

Kemudian hasil dari kemampuan interaksi sosial pada lansia di dapatkan data sebanyak 3 orang lansia yang interaksi sosialnya kurang baik ditandai dengan lansia yang tidak mampu merespon saat ada orang yang bertanya kepadanya, saat menjumpai tetangga tidak memberi senyuman, lansia merasa tidak memiliki teman baik dan alasan lainnya yaitu lansia lebih memilih berdiam diri di rumah dan mengurus cucunya dari pada mengikuti kegiatan contohnya tidak mengikuti kegiatan senam sehat alasannya karena meraka merasa malas.

Dari hasil wawancara dengan kader lansia mengatakan masalah kesehatan yang paling banyak pada lansia di Kelurahan Nyutran RW 19 yaitu Hipertensi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif observasionl analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*, dilakukan di Kampung Nyutran RW 19 Kelurahan Wirogunan dengan jumlah responden 60 lansia, sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampel dimana menggunakan semua lansia yang berada di Kampung Nyutran RW 19 dengan pengambilan sampling *purposive sampling*. Instrumen penelitian fungsi kognitif menggunakan kuesioner *MMSE*

sedangkan instrumen interaksi sosial menggunakan kuesioner interaksi sosial. Dengan analisis Spearman Rank.

C. Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 4
Distribusi karakteristik Responden Lansia Di Kelurahan
Wirogunan

	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	60-70	44	73,3
	71-80	9	15
	80-90	7	11,7
Jumlah		60	100
Jenis kelamin	Laki-laki	23	38,3
	Perempuan	37	61,7
Jumlah		60	100
Pendidikan	Pendidikan tinggi	7	11,7
	Pendidikan Menengah	13	21,7
	Pendidikan dasar	23	38,3
	Tidak sekolah	17	28,3
	Jumlah		60
Status pernikahan	Menikah	30	50,0
	Janda/duda	26	43,3
	Tidak menikah	4	6,7
Jumlah		60	100

Sumber: data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur responden sebagian besar responden berusia 60-70 tahun sebanyak 44 responden dengan persentase (73,3%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 responden dengan persentase (61,7%). Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden berpendidikan dasar sebanyak 23 responden dengan persentase (38,3%). Berdasarkan status pernikahan sebagian besar responden berstatus menikah sebanyak 30 responden dengan persentase (50,0%).

2. Analisis Univariat.

- a. Distribusi Fungsi Kognitif pada Lansia di Kampung Nyutran RW 19 Kelurahan Wirogunan

Tabel 5

Distribusi Fungsi Kognitif pada lansia Di Kelurahan Wirogunan

Kategori Fungsi Kognitif	Frekuensi	Persentase (%)
Aspek kognitif dan fungsi mental baik	29	48,3
Aspek kognitif dan fungsi mental ringan	17	28,3
Terdapat kerusakan aspek fungsi kognitif berat	14	23,4
Jumlah	60	100

Sumber : data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa responden dengan aspek kognitif dan fungsi mental baik sebanyak 29 responden dengan persentase (48,3%), responden dengan aspek kognitif dan fungsi mental ringan sebanyak 17 responden dengan persentase (28,3%), dan responden dengan kerusakan aspek fungsi kognitif berat sebanyak 14 responden dengan persentase (23,3%).

- b. Distribusi kemampuan interaksi sosial lansia Di Kelurahan Wirogunan

Tabel 6

Distribusi Kemampuan Interaksi Sosial Responden Lansia Di Kelurahan Wirgunan

No	Kategori Kemampuan Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	16	26,6
2	Cukup	19	31,7
3	Baik	25	41,7
Jumlah		60	100

Sumber: data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang sebanyak 16 responden dengan persentase (26,7%), kemampuan interaksi sosial cukup sebanyak 19 responden dengan persentase (31,7%), dan lansia yang memiliki kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 25 responden dengan persentase (41,7%).

3. Uji bivariat

a. Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Kelurahan Wirogunan

Tabel 7

Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Kelurahan Wirogunan

Fungsi kognitif		Kemampuan interaksi sosial				<i>P value</i>
		Baik	Cukup	Kurang	Total	
Aspek kognitif dan fungsi mental baik	f	2	7	20	29	P=0,000
	%	3,3	11,7	33,3	48,3	
Kerusakan aspek fungsi mental ringan	f	4	8	5	17	
	%	6,7	13,3	8,3	28,3	
Terdapat kerusakan aspek kognitif mental berat	f	10	4	0	14	
	%	16,7	6,7	0,0	23,4	
Jumlah	f	16	19	25	60	
	%	26,7	31,7	41,6	100	

Sumber : data primer diolah 2023

Dari hasil penelitian fungsi kognitif dan kemampuan interaksi sosial diketahui bahwa responden yang aspek kognitif dan fungsi mental baik dengan kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 20 responden, yang memiliki aspek kognitif dan fungsi mental baik dengan kemampuan interaksi sosial cukup sebanyak 7 responden, aspek kognitif dan fungsi

mental baik dengan kemampuan interaksi sosial kurang sebanyak 2 responden, kerusakan aspek fungsi mental ringan dengan kemampuan interaksi sosial kurang sebanyak 4 responden, kerusakan aspek fungsi mental ringan dengan kemampuan interaksi sosial cukup 8 responden, kerusakan aspek fungsi mental ringan dengan kemampuan interaksi sosial baik 17 responden, yang memiliki kerusakan aspek fungsi mental berat dengan interaksi sosial kurang sebanyak 10 responden, sedangkan responden yang memiliki kerusakan aspek fungsi mental berat dengan interaksi sosial cukup sebanyak 4 responden.

Berdasarkan uji Spearman Rank menyatakan menyatakan bahwa ada hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial dengan nilai signifikan $p = 0,000 < 0,05$.

D. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Usia

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, umur seseorang berpengaruh terhadap fungsi kognitif dimana semakin usia seseorang meningkat maka fungsi kognitif akan semakin menurun ditandai dengan lansia yang tidak mampu mengingat kembali hal yang baru saja terjadi, tidak fokus, dan kontak mata kurang.

Lanjut usia adalah merupakan suatu fase dalam kehidupan manusia. Pada lanjut usia akan terjadi beberapa perubahan fisik dan fungsi biologis tubuh, seperti kulit yang semakin keriput, rambutnya uban di rambut dan kemampuan dalam mempelajari hal-hal baru yang menjadi lambat serta beberapa lanjut usia akan mengalami kepikunan (Fitriyadewi, 2016).

Ketika seseorang memasuki usia lanjut, maka akan mengalami perubahan dalam aspek kecepatan memproses, penurunan efisiensi dalam berpikir, dan kesulitan dalam mengingat kembali memori jangka panjang. Seseorang yang

menjadi tua dapat ditandai oleh kemunduran-kemunduran kognitif antara lain : mudah lupa, ingatan tidak berfungsi dengan baik, ingatan kepada hal-hal masa muda lebih baik dari pada hal yang baru saja terjadi dan lansia juga akan mengalami gangguan interaksi sosial dalam kehidupannya. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu dan individu lain , individu satu dapat mempengaruhi yang lainnya atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan hubungan antara orang-perseorangan, kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-orang perseorangan dengan kelompok manusia (Lestrari 2020).

b. Jenis kelamin

Berdasarkan proses penelitian, bahwa responden perempuan lebih banyak mengalami penurunan fungsi kognitif dibandingkan dengan lansia yang berjenis kelamin laki-laki dikarenakan lansia perempuan mengalami penurunan hormon estrogen saat menopause dan ditandai dengan lansia perempuan tidak aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan dilingkungan tempat tinggalnya.

Jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap fungsi kognitif, khususnya pada memori seseorang. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa ukuran amigdala dan thalamus yang dimiliki seorang pria lebih besar dibandingkan yang dimiliki oleh seorang perempuan sedangkan untuk ukuran hipokamus, perempuan memiliki ukuran yang lebih besar di bandingkan pria (Rasyid, 2017 dalam Utami 2020).

c. Pendidikan

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh peneliti, responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 7 responden dengan usia 65-86 tahun, memiliki fungsi kognitif baik ditandai dengan lansia memiliki memori jangka panjang dan

jangka pendek yang baik, fokus, kontak mata, feedback, dan lansia mudah memahami apa yang disampaikan peneliti.

Lama waktu menempuh pendidikan dapat dikaitkan dengan tingkat kognitif yang lebih tinggi. Seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki kinerja yang lebih baik dalam berbagai tugas kognitif. Pendidikan dapat meningkatkan suatu kompetensi budaya, meningkatkan keterampilan membaca, matematika, dan penalaran, serta kemampuan mengambil tes. Pada saat yang sama pendidikan sebenarnya dapat meningkatkan fungsi otak dikarenakan dapat menghasilkan jumlah sinapsis yang lebih besar yang dikaitkan dengan kecerdasan. Selain itu, pendidikan mungkin memiliki pengaruh langsung pada fungsi kognitif di awal kehidupan melalui perannya dalam mendorong pertumbuhan kognitif dan pendidikan dapat memainkan peran tidak langsung dalam mempertahankan fungsi kognitif di kemudian hari melalui hubungannya dengan status sosial ekonomi dan perilaku sosial (Zahodne, 2015 dalam Utami, 2020).

d. Status pernikahan

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar status perkawinan responden adalah status kawin sebanyak 30 responden dengan persentase (50,0%), responden dengan status duda atau janda sebanyak 26 responden dengan persentase (43,3%), dan responden yang tidak menikah sebanyak 4 responden dengan persentase (6,7).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, lansia yang memiliki status duda/janda serta yang belum pernah menikah mengalami penurunan fungsi kognitif dibandingkan yang berstatus menikah ditandai dengan memori jangka panjang dan jangka pendek menurun, tidak ada kontak mata, feedback kurang dan lansia suka menyendiri atau tidak berbaur dengan lansia lain sehingga memperburuk fungsi kognitif.

Seseorang yang belum menikah atau tidak memiliki pasangan lebih beresiko mengalami penurunan fungsi kognitif dibanding dengan responden yang memiliki pasangan (suami/istri). Seseorang yang memiliki pasangan dan pernah menikah pada umumnya mempunyai untuk membantu dalam kondisi stres maupun depresi sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap fungsi kognitifnya (Yolanda, 2020).

2. Fungsi Kognitif Lansia di Kampung Nyutran RW 19 Kelurahan Wirogunan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini pada tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan aspek kognitif dan fungsi mental baik sebanyak 29 (48,3%) responden, responden yang mengalami kerusakan aspek fungsi kognitif mental ringan sebanyak 17 (28,3%), sedangkan yang mengalami kerusakan aspek fungsi mental berat sebanyak 14 (23,3%).

Kognitif adalah kemampuan intelektual seseorang lansia dalam berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah (Margawati 2017), di bagi menjadi 3 penilaian yaitu nilai 24-30 aspek kognitif dan fungsi mental baik, nilai 17-23 kerusakan aspek fungsi mental ringan, dan nilai 0-16 terdapat kerusakan aspek fungsi mental berat. Pada penelitian ini peneliti juga mendapatkan hasil saat proses penelitian bahwa lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif dapat langsung terlihat dari hasil wawancara bukan berdasarkan hasil diagnosa yang ada di rekam medis.

Berdasarkan hasil penelitian lansia yang memiliki aspek kognitif dan fungsi mental baik, di tandai dengan memiliki memori jangka panjang dan jangka pendek yang baik, kontak mata baik, fokus, berbahasa, orientasi, atensi dan kalkulasinya juga baik dengan skor nilai yang diperoleh 24-30, kerusakan aspek fungsi mental ringan ditandai dengan memori jangka panjang dan jangkannya pendek yang mengalami penurunan ringan, orientasi kurang, atensi, kalkulasi dan

berbahasa mulai kurang dengan skor nilai 17-23, sedangkan untuk kerusakan mental berat memori jangka panjang dan jangka pendek mengalami penurunan, kontak mata kurang, fokus, kalkulasi, berbahasa, atensi dan juga orientasi mengalami penurunan dengan skor yang diperoleh 0-16.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala hal yang bersangkutan dengan aktivitas otak adalah termaksud dalam ranah kognitif. Kognitif merupakan kemampuan intelektual seseorang lansia dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan suatu masalah. Fungsi kognitif memungkinkan seseorang berpikir, mengingat, memahami, membayangkan, menganalisis, berbahasa, dan belajar, dapat disimpulkan pengertian dari kognitif adalah suatu proses berpikir seseorang yang memperoleh pengetahuan dengan cara mengingat, memahami, dan menilai sesuatu (Margawati, 2017).

3. Kemampuan Interaksi sosial di Kampung Nyutran RW 19 Kelurahan wirogunan

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa lansia yang memiliki kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 25 responden dengan persentase (41,7%), lansia dengan interaksi sosial baik ditandai dengan lansia yang masih aktif dalam kegiatan yang diadakan dilingkungannya, bisa berkerja sesama dengan lansia lain, bisa menyesuaikan diri, tidak memiliki persaingan dan pertentangan dengan lansia lain.

Kemudian responden yang kemampuan interaksi sosial cukup sebanyak 19 responden dengan persentase (31,7%) ditandai dengan responden masih bisa berkerja sama dengan lansia lain, masih aktif dalam kegiatan yang diadakan dilingkungan tempat tinggalnya akan tetapi tidak bisa menyesuaikan diri, dan memiliki sifat bersaing serta bertentangan dengan lansia lain sedangkan 16 responden memiliki kemampuan interaksi sosial kurang dengan persentase

(26,7%), ditandai dengan lain tidak aktif dalam kegiatan yang diadakan dilingkungan tempat tinggalnya, tidak bisa berkeja sama dengan lansia lain, tidak bisa menyesuaikan diri, dan memiliki sifat bersaing dan bertentangan dengan lansia.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia yang berlangsung sepanjang kehiduannya dalam bermasyarakat. Interaksi sosial dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak akan merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus dapat dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Kemampuan lansia untuk terus melakukan interaksi sosial merupakan kunci untuk mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuannya bersosialisasi (Oktavianti, 2020).

Interaksi sosial merupakan proses dimana manusia melakukan komunikasi dan saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan maupun pikiran. Penurunan derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan membuat lansia secara perlahan menghindari dari hubungan dengan orang lain. Hal ini menyebabkan interaksi sosial menurun (Nuraini, 2018).

Interaksi sosial juga dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri atau mengalami isolasi sosial (Kusumowardani, 2014).

4. Hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di Kampung Nyutran RW 19 Kelurahan Wirogunan

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di Kampung Nyutran RW 19 Kelurahan Wirogunan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank di dapatkan nilai $P = 0,000 < 0,05$ menunjukkan ada hubungan signifikan antara fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di Kampung Nyutran RW 19

Kelurahan Wirogunan dengan corelasi kuat danarah hubungan tidak searah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, lansia yang mengalami gangguan fungsi mental berat maupun fungsi mental ringan akan berpengaruh terhadap kemampuani interaksi sosialnya ditandai dengan lansia tidak berinteraksi dengan lansia lain, tidak mengikuti kegiatan posiaundu, aktivitas sehari mengalami pergeseran bahkan lansia lebih nyaman berada dan duduk diam dirumahnya.

Dari hasil penelitian fungsi kognitif dan kemampuan interaksi sosial diketahui bahwa responden yang aspek kognitif dan fungsi mental baik dengan kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 20 responden, yang memiliki aspek kognitif dan fungsi mental baik dengan kemampuan interaksi sosial cukup sebanyak 7 responden, aspek kognitif dan fungsi mental baik dengan kemampuan interaksi sosial kurang sebanyak 2 responden, kerusakan aspek fungsi mental ringan dengan kemampuan interaksi sosial kurang sebanyak 4 responden, kerusakan aspek fungsi mental ringan dengan kemampuan interaksi sosial cukup 8 responden, kerusakan aspek fungsi mental ringan dengan kemampuan interaksi sosial baik 17 responden, yang memiliki kerusakan aspek fungsi mental berat dengan interaksi sosial kurang sebanyak 10 responden, sedangkan responden yang memiliki kerusakan aspek fungsi mental berat dengan interaksi sosial cukup sebanyak 4 responden.

Ketika seseorang memasuki usia lanjut, maka lansia akan mengalami perubahan dalam aspek kecepatan memproses, penurunan efesiensi dalam berpikir, kesulitan dalam mengingat kembali memori jangka panjang. Seseorang menjadi tua di tandai dari kemunduran-kemunduran kognitif antara lain : mudah lupa, ingatan tidak berfungsi dengan baik, ingatan kepada hal-hal yang terjadi di masa muda lebih baik dari pada hal yang baru saja terjadi, yang

pertama dilupakan adalah nama-nama, orientasi umum dan persepsi waktu dan ruang mundur dikarenakan daya ingat dan penglihatan yang biasanya sudah mundur. Skor yang di capai dalam hal inteligasi menjadi lebih rendah meskipun mempunyai banyak pengalaman, tidak mudah menerima hal-hal atau ide baru (Lestari, 2020).

Proses menua merupakan suatu kondisi yang wajar dan tidak dapat dihindari dalam fase kehidupan. Tahap dewasa merupakan tahap tubuh yang mencapai titik perkembangan yang maksimal. Tubuh lansia akan mengalami berbagai masalah seiring dengan proses penuaan. Antara lain masalah fisik-biologis, psikologis dan sosial. Lanjut usia secara biologisnya mengalami proses menuaan yang terus menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik sehingga lansia semakin rentan terhadap penyakit yang dapat menyebabkan kematian karena disebabkan perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ termaksud terjadinya perubahan anatomi, morfologi dan fungsional pada organ mulut (Lestari, 2020).

Dampak menurunnya fungsi kognitif pada lansia akan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam berinteraksi sosial di masyarakat maupun dalam keluarga. Hal ini didukung pula oleh sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga membuat lansia merasa terasing secara sosial yang pada akhirnya merasa terisolir dan merasa tidak berguna karena tidak ada penyuluran emosional melalui bersosialisasi. Hal ini menyebabkan kemampuan interaksi sosial mengalami penurunan baik secara kualitas maupun kuantitas, karena peran lansia digantikan generasi muda, dimana keadaan ini terjadi sepanjang hidup dan tidak dapat dihindari (Kamsari, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Situngkir (2022), dengan hasil penelitian nilai $P= 0,000$ $p < \alpha$. Artinya ada hubungan fungsi kognitif dengan interaksi sosial lansia. Sehingga perlu

melibatkan lansia dalam kegiatan sosial dimasyarakat dan khususnya dalam keluarga agar kognitif lansia tetap berfungsi dengan baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari (2020), menyatakan ada hubungan antara fungsi kognitif dengan interaksi sosial lanjut usia di Posyandu Lansia Abiyoso Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa. Hal ini perlu disampaikan kepada keluarga dan masyarakat selaku *Caregiver* lanjut usia, sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang perawatan lanjut usia.

E. Kesimpulan : Ada hubungan antara fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di Kampung Nyutran RW 19 Kelurahan Wirogunan dengan p value = 0,000 ($<0,05$).

F. Saran

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti yaitu dapat menerapkan kemampuan dan menambah ilmu pengetahuan serta memperoleh pengalaman mengenai metode penelitian tentang fungsi kognitif dan interaksi sosial pada lansia, dengan menerapkan ilmu keperawatan gerontik dan riset-riset keperawatan yang telah dipelajari oleh peneliti

2. Bagi Responden

Bagi responden yaitu responden dapat terus meningkatkan fungsi kognitif serta kemampuan berinteraksi agar fungsi kognitif dan kemampuan interaksi sosial tidak mengalami penurunan.

3. Bagi puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pelayanan pada lansia dengan cara meningkatkan fungsi kognitif dan interaksi sosial lansia.

4. Bagi Institusi Stikes Wira Husada Yogyakarta

Penelitian ini dapat menjadi literatur ilmu keperawatan dan dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya tentang fungsi dan kemampuan interaksi sosial.

5. Bagi profesi keperawatan

Sebagai suatu pedoman dalam melakukan intervensi di bidang keperawatan gerontik dan sebagai pedoman dalam pengembangan pengendalian atau penatalaksanaan terkait fungsi kognitif pada lansia.

6. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan intervensi dalam penelitian tentang Fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia.

G. Ucapan Terimakasih

1. Dr. Dra. Ning Rintiswati, M.Kes. selaku ketua STIKES Wira Husada Yogyakarta.
2. Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep selaku ketua prodi STIKES Wira Husada.
3. Antok Nurwidi Antara, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku pembimbing pertama saya yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta meluangkan waktu berdiskusi hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ns. Nur Anisah, S.Kep., M.Kep., Sp.KJ. selaku pembimbing dua saya telah banyak memberikan masukan dan arahan serta bimbingan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Akhmadi, S.Kp., M.Kes., M.Kep., Sp.Kep.Kom. selaku penguji yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, pengarahan dan saran serta kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam menyusun draf skripsi ini.
6. Kepada Kader Lansia Kampung Nyutran Kelurahan Wirogunan yang Telah membantu selama studi pendahuluan.
7. Orang tua terutama bapak dan ibu yang selalu memberikan dukungan dan doa selama proses penyusunan skripsi

H. Daftar Pustaka

1. Analisis Statistik BPS provinsi D.I Yogyakarta. (2021). BPS Provinsi D.I. Yogyakarta Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta, 08, 13.
2. Badan pusat statistik (BPS). Statistik Penduduk Lanjut Usia (2022). Jakarta: Badan
3. Fitriyadewi, L. P. W., & Suarya, L. M. K. S. (2016). Peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia. *Jurnal Psikologis Udayana*, 3 (2), 332-341.
4. Kemendagri RI. (2021). Persentase Penduduk Lansia Menurut Provinsi 2021.
5. Kamsari, K., Riyanto, R., Husnainiyah, D., & Fadhilah, D. (2022). *Hubungan Antara Fungsi Kognitif Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia*. *Jurnal keperawatan dan kesehatan*, 13(2), 71-77. Kecamatan Messawa. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 5(1), 20–25. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v5i1.94>.
6. Kusumowardani, A., & Puspitosari, A. (2014). *Hubungan antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial di desa soboketo kecamatan ngemplak boyolali*. *Intens : jurnal ilmu kesehatan*, 3(2).
7. Lestari, S. P., Sonhaji, S., & Rahmawati, L. (2020). Fungsi kognitif berhubungan dengan interaksi sosial pada lanjut usia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1), 21–28 <http://jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/JIKJ/article/view/7>
8. Margawati, M., & Subekti, K. E. (2017). *Hubungan penurunan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di Sasana Tresna Werdha “Karya Bhakti” Yayasan Karya Bhakti Ria Pembangunan 2016*. *Afiat*, 3(2), 453-465.
9. Nugroho, W. (2015). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik Edisi 3*. Jakarta:EGC
10. Nursalam, (2020). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan praktis Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.

11. Oktavianti, A., & Setyowati, S. (2020). *Interaksi sosial berhubungan dengan kualitas hidup lansia*. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Jurnal)*, 2(2), 120-129.
12. Yolanda, M. R. A. (2020). Hubungan status perkawinan dan status fungsi kognitif pada lansia di wilayah kerja puskesmas manukan kulon kota surabaya. *Medical Technology and public health jurnal*, 4(2), 159-170.
13. Situngkir, R., Lilli, S., & Asmiranda, W. (2022). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Desa Malimbong Kecamatan Messawa. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 5(1), 20-25.
14. Utami, C. R. (2020). *Hubungan Antara Fungsi Kognitif Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Yayasan Batara Hati Mulia Kabupaten Gowa* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).